

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI HADIS DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Chaliq Nurdin¹, Sri Sulfiana², Abbas Baco Miro³, Rahmi Dewanti Palangkey⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
E-mail Correspondent: alisorong45@gmail.com

Abstrak

Hadis Nabi merupakan salah satu materi penting dalam pendidikan islam. Merupakan sumber hukum kedua setelah al-qur'an. Oleh karena itu, mendalaminya memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif diantaranya pendekatan filosofis yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, hal ini sangat berpengaruh dalam membangun nilai nilai pendidikan islam di kalangan peserta didik untuk menciptakan manusia yang memiliki pemahaman agama yang baik dan berakhlak mulia di tengah tantangan modernitas dan pengaruh globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur yang relevan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pendekatan filosofis dalam pemahaman hadis untuk membangun nilai nilai pendidikan islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pemahaman hadis secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dengan penerapan filosofis tersebut dalam pembelajaran hadis, maka akan memunculkan minat siswa dalam mempelajarinya disebabkan strategi yang relevan dengan perkembangan siswa, sehingga nilai nilai filosofis tersebut dapat nampak dari sikap ontologi berupa integritas, sifat epistemologi berupa kejujuran, dan aksiologi berupa tanggung jawab dan amanah. Oleh karena itu akan menumbuhkan nilai nilai pendidikan islam yang terealisasi dalam kehidupan sehari hari siswa, dan tercipta generasi yg kuat cerdas dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Hadis; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi; Pendidikan Islam.

Abstract

ONTOLOGY, EPISTEMOLOGY AND AXIOLOGY OF HADITH IN BUILDING ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES

The Hadith of the Prophet is one of the important materials in Islamic education. It is the second source of law after the Qur'an. Therefore, delving into it requires a more comprehensive approach, including a philosophical approach which consists of ontology, epistemology, and axiology. This greatly influences the development of Islamic educational values among students to create individuals who possess a good understanding of religion and noble character amidst the challenges of modernity and the influences of globalization. This research uses qualitative methods with relevant literature analysis. The aim of this research is to understand how the

philosophical approach in understanding Hadith can build Islamic educational values. The results show that understanding Hadith from an ontological, epistemological, and axiological perspective, along with applying philosophical methods in the Hadith learning process, can generate students' interest in learning it due to strategies that are relevant to the development of students, so that philosophical values can be reflected in ontological attitudes such as integrity, in epistemological traits such as honesty, and in axiological aspects such as responsibility and trustworthiness. Therefore, it will foster Islamic education values that are realized in the daily lives of students, creating a generation that is strong, intelligent, and virtuous.

Keywords: *Hadith; Ontology; Epistemology; Axiology; Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan islam memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk generasi muda yang berpengetahuan dan memilki akhlak yang mulia. Oleh karena itu dibutuhkan banyak pendalaman dari sisi materi dalam pendidikan islam, mencakup al-qur'an, hadis, aqidah, akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan islam.

Salah satu materi dalam pendidikan islam yang sangat penting setelah al-quran adalah hadis nabi shallallahu alaihi wa sallam. Hadis merupakan sumber hukum kedua bagi ummat islam setelah al-qur'an. memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman keislaman, dan juga bagaimana hadis berperan sebagai penjelas hal hal yang masih bersifat umum dalam al-qur'an.

Kajian terhadap hadis tidak hanya terbatas pada aspek tekstual dan kontekstual, tetapi juga melibatkan dimensi filosofis seperti ontologis (hakikat hadis), epistemologis (cara memperoleh dan memahami hadis), serta aspek aksiologis (nilai dan manfaat hadis dalam kehidupan).

Kajian filsafat dalam hadis menjadi penting, karena kita bisa memahami bagaimana hadis sebagai sumber ilmu dapat dikaji secara mendalam dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sosial, dan keagamaan dan juga dalam penanaman nilai nilai islam dalam pendidikan. yang mana generasi muda saat ini lebih tertarik untuk memahami hadis dengsn instan lewat berbagai platform media elektronik atau sosial sehingga pemahaman yang mereka dapatkan kurang bahkan keliru sehingga terciptalah generasi yang kurang detail dalam pemhaman hadis dan nilai nilai pendidikan islam yang diharapkan dapat tumbuh dari mereka tidak dapat tercapai.

Penelitian yang terkait dengan tema pembahasan, cukup banyak dilakukan, misalnya penelitian Sayyid Hafid Abdillah, dkk yang berjudul "Konsep Sunnah Hadis: Telaah Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi, dan penelitian serupa lainnya. Hanya saja

pembahasannya masih seputar aspek filosofisnya, belum mendetail dalam membahas aspek nilai-nilai pendidikannya.

Oleh karena itu, penulis ingin membahas tinjauan ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam hadis sehingga pemahaman kita terhadap hadis bisa lebih komprehensif dan menyeluruh yang pada akhirnya memicu peserta didik untuk tertarik kembali mempelajari hadis yang dapat menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami berbagai perspektif dari yang sudah ada. Studi pustaka melibatkan pengumpulan data dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola-pola, tema-tema, dan konsep-konsep yang mendukung argumen penelitian.

Penelitian kualitatif adalah proses untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks melalui kata-kata yang terstruktur dengan baik dan menyeluruh.

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Ontologi Hadis

Persoalan tentang obyek ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat disebut ontologi. Secara etimologi, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani; *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Ontologi secara istilah berarti hakekat yang dikaji dan hakekat realitas yang ada tentang kebenaran atau juga hakekat segala sesuatu yang ada yang memiliki sifat universal atau hakekat realitas yang di dalamnya mengandung kemajemukan untuk memahami adanya eksistensi (Hidayat, R: 2016). Jadi tinjauan ontologi hadis adalah hakikat yang dikaji dalam hadis, berupa pengertian hadis, unsur-unsur hadis pembagiannya, dan lain sebagainya yang dapat lebih mendetailkan pemahaman tentang hadis tersebut.

Berikut beberapa hal yang terkait dengan tinjauan ontologi hadis:

1. Pengertian Hadis

Hadis menurut Bahasa, berarti *الجديد* (*al-jadid*: sesuatu yang baru) (Ibnu Mandzur: 1119), dan juga hadis berarti: *كل ما يتحدث به من كلام أو خبر* (setiap apa yang dibicarakan oleh seseorang dari perkataan atau berita (Mu'jam al-Wasith:2004). Sedangkan Hadis menurut istilah adalah:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو وصف

“Apa apa yang disandarkan kepada nabi shallallahu alaihi wa sallam dari perkataan, atau perbuatan, atau ketetapan, atau sifat (al-‘Utsaimin, Muhammad bin Sholih: 1994).

Contoh hadis yang berupa perkataan nabi:

Adalah perkataan beliau kepada sahabat umar bin abi salamah radhiyallahu ‘anhuma Ketika beliau hendak mengajarnya adab-adab makan, seraya berkata:

“ يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك ”

Artinya:

“Wahai anak, ucapkanlah “bismillah”, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang ada di sekitarmu” (Shahih al-Bukhari:1994).

Contoh hadis yang berupa perbuatan:

Hadis Riwayat bukhari dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata :

كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا ارتحل قبل أن تزيغ الشمس أخر الظهر إلى وقت العصر، ثم " يجمع بينهما، وإذا زاغت صلى الظهر ثم ركب "

Artinya:

“Nabi shallallahu alaihi wa sallam apabila berangkat bepergian sebelum matahari condong, beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat dzuhur hingga waktu shalat ashar, lalu menggabungkan(jama’) keduanya. Dan bila berangkat setelah matahari condong, beliau laksanakan shalat dzuhur terlebih dahulu, kemudian setelah itu berangkat.” (Shahih al-Bukhari:1994).

Contoh hadis penetapan atau persetujuan nabi terhadap suatu perbuatan dari sahabatnya:

Hadis yang diriwayatkan oleh imam al-bukhari dari sahabat, tentang perbuatan sahabat nabi yang selalu membaca surah al-ikhlas disetiap shalatnya. kemudian nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“tanyakan kepadanya, kenapa dia melakukannya?”*. Maka dijawab bahwa dia menyukai surah tersebut karena mengandung sifat ar-rahman, dan dia suka untuk selalu membacanya disetiap shalat. Maka nabi mengizinkan hal tersebut” (Shahih al-Bukhari:1994).

Contoh hadis sifat:

Hadis yang diriwayatkan oleh imam bukhari dan muslim dari sahabat al-barra’ bin ‘azib radhiyallahu anhu beliau berkata:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس وجهاً وأحسنهم خلقاً ليس بالطويل الباهل ولا بالقصير {رواه مسلم

Artinya:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah seorang yang paling tampan

wajahnya, paling mulia akhlakunya, perawakannya tidak tinggi, dan tidak kurus, dan tidak pula gemuk dan tidak pula pendek” (Shahih Muslim:2011).

Dari defenisi dan juga contoh hadis di atas menunjukkan bahwa pengertian hadis itu mencakup semua apa yang ada pada diri nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dari perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat beliau secara fisik dan nonfisik.

Terdapat sinonim lain dari istilah hadis, yang dinamakan dengan sunnah, dan sebagian ulama mengatakan bahwa sunnah adalah cakupan atau bagian dari hadis itu sendiri.

Sunnah didefinisikan secara bahasa berarti الطريقة (jalan) (Mu’jam al-wasith:2004). Dan juga bisa berarti الطريقة المتبعة، والسيرة المستمرة، سواء كانت حسنة أم سيئة “jalan yang diikuti, dan perjalanan hidup yang terus menerus, apakah itu baik ataupun buruk (Ibnu Mandzur: 1119).

Lebih jelasnya, penggunaan kata sunnah dapat kita lihat dalam surah al-isra’ ayat 77, Allah subahanahu wa ta’ala berfirman:

"سنة من قد ارسلنا قبلك من رسلنا ولا تجد لسنتنا تحويلا"

Terjemahnya:

“Yaitu jalan orang yang telah kami utus sebelum engkau, dari rasul-rasul kami, dan engkau tidak akan mendapati dari sunnah kami itu ada perubahan”

Dan juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dari sahabat Abu Said al-Khudri, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

لتتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبرا وذراعا بذراع حتى سلکوا جحر ضب لسلكتموه

Artinya:

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan(tradisi)orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga sekiranya mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kamupun akan memasukinya (Shahih al-Bukhari:1999)

Secara istilah sunnah adalah (Ensklopedi al-kuaitiyah):

الطريقة المسلوكة في الدين من غير اقتراض ولا وجوب

Artinya:

“Jalan yang dilalui dalam agama yang tidak menunjukkan keharusan atau kewajiban”.

Definisi yang lain:

ما واطب النبي صلى الله عليه وسلم عليها مع التارك أحيانا

Artinya:

“Apa apa yang selalu dikerjakan oleh nabi yang beliau kadang meninggalkannya.”

Dalam definisi lain, sunnah juga bisa berarti:

“ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه و سلم من قول أو فعل أو تقرير أو وصف .

Artinya:

“Apa apa yang disandarkan kepada nabi shallallahu alaihi wa sallam dari perkataan, atau perbuatan, atau ketetapan, atau sifat.”

Dari definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa para ahli hadis membawa masuk semua bentuk kebiasaan Nabi Saw. (baik yang melahirkan hukum syara' atau tidak) kedalam pengertian sunnah. Sehingga, dipahami bahwa makna sunnah sama dengan hadis.

2. Perbedaan antara hadis dan sunnah

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari perkataan, perbuatan, taqirir (ketetapan), sifat fisik dan nonfisik, sedangkan sunnah adalah jalan yang telah dilalui oleh nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hidupnya.

Dengan demikian dapat diambil Kesimpulan bahwa hadis lebih luas atau lebih umum dari pada sunnah. ketika hadis bersifat umum yang mencakup segala aspek dari nabi dari perkataan dan perbuatan, maka sunnah lebih mengkhusus kepada aspek perbuatan nabi (Alsakhawiy, syamsuddin)

Secara mendetail perbedaan keduanya adalah sebagai berikut;

- a. Ulama hadis mengatakan bahwa sunnah adalah segala yang berhubungan dengan nabi dari perjalanan hidupnya, perbuatan dan perkataan dan ketetapanannya sedangkan ulama fiqih mengatakan bahwa sunnah adalah apa apa yang ada di bawah derajat wajib. Jadi sunnah menurut mereka (ahli fiqih) adalah apa yang di beri pahala pelakunya dan tidak berdosa orang yang meninggalkannya dari perbuatan nabi shallallahu alaihi wa sallam.
- b. Hadis nabi itu adalah yang termasuk perbuatan nabi meskipun cuma dilakukan sekali saja, Adapun sunnah adalah perbuatan yang dilakukan terus menerus sepanjang hidup nabi shallallahu alaihi wa sallam.
- c. Hadis terkadang bersifat teoritis, sedangkan sunnah adalah tradisi yang selalu dipraktikkan oleh nabi, jadi lebih bersifat praktis.
- d. Hadis adalah perbuatan dan perkataan yang diriwayatkan satu atau dua orang, tidak menjadi amalam umum, sedangkan sunnah jalan yang terus menerus dipraktikkan oleh nabi dan diikuti oleh para sahabat.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik Kesimpulan bahwa dari segi sumber hadis dan sunnah memiliki makna yang sama, dari segi pengamalan sunnah lebih kuat dari pada hadis, dan dari segi hukum sunnah lebih kuat dari pada hadis.

Namun perbedaan diatas tidaklah mutlak, dalam praktiknya, kedua istilah tersebut sering digunakan secara identik, dan selama periwayatannya sahih, baik sunnah maupun hadis harus diikuti dan diamalkan.

Di samping Istilah hadis dan sunnah, terkadang istilah hadis dan sunnah disinonimkan dengan khabar dan atsar. Istilah hadis, sunnah, khabar dan atsar memiliki makna yang sama tapi ada pula yang membedakan keempat istilah tersebut. Dengan demikian, perlu diketahui defenisi khabar dan atsar tersebut sebagai berikut:

a. Khabar الخبر

Secara bahasa berarti berita yakni: berita dan apa yang biasa dinukil atau diberitakan baik berupa perkataan atau tulisan (Abdul Mannan ar-Rasikh: 1012).

Adapun menurut istilah, ulama ahli hadis berpendapat:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم أو غيره

Artinya:

“Apa yang berasal dari Nabi Muhammad atau dari yang selainnya”.

Dari segi istilah muhadditsin, khabar identik dengan hadis yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (baik secara marfu’, mauquf, dan maqthu’) baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat. Khabar memiliki cakupan yang lebih umum daripada hadis (Abdul Majid Khon:2012).

Dengan demikian, khabar mencakup segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. dan selainnya (seperti perkataan sahabat dan tabiin). Dalam suatu pendapat menyebutkan bahwa: “semua hadis adalah khabar, tetapi tidak semua khabar adalah hadis.

b. Atsar

Secara bahasa, berarti sisa dari sesuatu.

Adapun secara istilah atsar adalah

ما أضيف إلى الصحابة أو التابعين من أقوال أو أفعال

“Apa apa yang disandarkan kepada sahabat atau tabiin dari perkataan atau perbuatan (silsilah pembelajaran bahasa arab:2004).

Dan Ketika atsar ini ingin dinisbatkan kepada nabi, maka lafadznya harus terikat dengan ucapan tertentu, misalmya

في الأثر عن النبي صلى الله عليه وسلم

“Dalam atsar dari nabi shallallahu alaihi wa sallam”

Jadi jelaslah bahwa dalam peristilahan hadis, terdapat termonologi lain seperti sunnah, khabar, atsar yang memliki makna yang sama, Cuma dibedakan dalam perkara tertentu saja, seperti dalam penisbatannya, terutama istilah khabar dan juga atsar.

3. Perbedaan Hadis Nabi, Hadis Qudsi, dan al-Qur’an

Telah disebutkan diatas bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi baik itu perkataan, perbuatan, atau ketetapan, atau sifat. Oleh karena itu dalam bagian ini penulis akan memebrikan perbedaan antara hadis nabi, hadis qudsi, dan juga A-Qur’an.

hadist qudsi adalah

“ ما رواه النبي صلى الله عليه وسلم عن ربه تعالى , ويسمى أيضا "الحديث الرباني والحديث الإلهي”

“Apa apa yang diriwayatkan oleh nabi dari Allah ta’aala, dan dinamakan juga hadis Rabbani atau hadis Ilahi (Al-utsaimin, Muhammad bin shalih:2008).

Bentuk bentuk hadis qudsi ada dua :

1. أن يقول الراوي : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم فيما يرويه عن ربه تعالى .
“Seorang rawi meriwayatkan dengan berkata: bersabda rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari apa yang beliau riwayatkan dari rabbnya yaitu Allah ta’aala :.....
2. : أن يقول الراوي : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : قال الله تعالى .
“Seorang rawi meriwayatkan dengan berkata: “bersabda rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Allah subhaanahu wa ta’aala berfirman:.....

Contoh hadis qudsi:

Sabda beliau yang diriwayatkan dari Allah subhaanahu wata’ala, bahwa Dia berfirman:

أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه إذا ذكرني, فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي, فإن
ذكرني في ملا ذكرته في ملا خير منهم

Artinya:

“Aku menurut persangkaan hambaku kepadaku dan aku bersamanya Ketika dia mengingatkmu, jika dia mengingatkmu dalam dirinya aku mengingatknya dalam diriku, jika dia mengingatkmu di kumpulan orang banyak aku mengingatknya di Kumpulan orang banyak yang lebih baik dari mereka (Shahih al-Bukhari:1999)

Adapun al-quran, didefinisikan sebagai :

كلام الله تعالى المنزل على نبينا محمد صلى الله عليه و سلم , المنقول إلينا بالتواتر ,
(المتعبد بتلاوته , المعجز بأقصر سورة منه المبدوء بسورة الفاتحة والمختتم بسورة الناس)

Artinya:

“Firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dibukil dengan mutawatir, bernilai ibadah dalam membacanya, memiliki kmeukjizatan meskipun negan surah paling pendeknya dari surah al-fatimah sampai surah al-naas.” (Muhammad Mufid, Rihab:2008)

Dari defenisi diatas dapat kita mengambi kesimpulan bahwa perbedaan antara hadis nabi, hadis qudsi, dan al-qur’an dapat diketahui dari penisbatan lafadz dan makna, yang mana lafadz dan makna al-qur’an dinisbatkan kepada Allah ta’aala saja, sedangkan hadis nabi lafadz dan maknanya di dinisbatkan kepada nabi saja, adapun hadis qudsi hanya makna saja yang dinisbatkan kepada Allah, sedangkan lafadznya dinisbatkan kepada nabi shallallahu alaihi wa sallam bukan kepada Allah.

Oleh karena itu membaca hadis dan hadis qudsi tidak terhitung sebagai ibadah, tidak dapat digunakan sebagai bacaan dalam shalat, tidak ada tantangan dari Allah kepada orang-orang kafir untuk mendatangkannya semisalnya dan hadis tidak dinukil secara mutawatir sebagaimana al-qur'an sehingga ada hadis qudsi yang derajatnya shahih, dhaif bahkan *maudhu'* (palsu) (Al-utsaimin, Muhammad bin Shalih:2 008)

Secara detail perbedaan ketiganya sebagai berikut:

1. Al-quran lafadz dan susunannya mengandung kemukjizatan, maka tidak ada seorangpun yg bisa mendatangkannya semisalnya, sedangkan hadis dan hadis qudsi memiliki susunan kata-kata yang fasih tapi tidak memiliki kemukjizatan, oleh karena itu terkadang hadis dan hadis qudsi bisa dipalsukan.
2. Turunnya al-qur'an dengan perantaraan malaikat Jibril, sedangkan hadis dan hadis qudsi tanpa perantara apapun.
3. Al-qur'an terjaga dari kesalahan, perubahan dan penggantian, adapun hadis terkadang ada kesalahan dan ada yg tidak sampai kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
4. Membaca al-qur'an dihitung ibadah kepada Allah dan dalam shalat diwajibkan untuk dibaca. Setiap hurufnya satu kebaikan dan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat, sedangkan hadis qudsi tidak dibaca di dalam shalat dan membacanya hanya mendapat pahala secara umum.
5. Al-Qur'an secara makna dan lafadz dinisbatkan kepada Allah, sedangkan hadis qudsi lafadznya dinisbatkan kepada nabi dan maknanya kepada Allah, sedangkan hadis lafadz dan maknanya dinisbatkan kepada nabi saja (silsilah pembelajaran bahasa arab: 2004).

B. Tinjauan epistemologi hadis

Secara etimologi, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani; episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan, sedangkan logos berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi berarti sebuah teori atau ilmu tentang pengetahuan (Hidayat, R: 2016). Dalam filsafat ilmu, epistemologi memainkan peran penting karena menentukan bagaimana ilmu pengetahuan dibangun dan sejauh mana klaim ilmiah bisa dipercaya. Ilmu pengetahuan, sebagai proses untuk memahami dunia, memerlukan dasar epistemologis yang kuat (Sari, rahmi, et al: 2024).

Jadi tinjauan epistemologi hadis adalah suatu kajian hadis yang mencakup sejauh mana hadis itu dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya sehingga dapat dipahami dan diterima oleh seorang muslim atau individu dengan keyakinan yang kuat.

Dalam tinjauan epistemologi hadis ini mencakup beberapa hal di antaranya:

1. Unsur- unsur Hadis

Suatu perkataan dapat disebut hadis ketika memiliki 3 unsur, yaitu sanad, matan, dan rawi. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, dan memiliki kaitan yang sangat erat. Adapun definisi sanad, matan dan rawi adalah sebagai berikut:

- a. Sanad (سند) berasal dari kata yang berarti mu'tamad (sandaran, tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, yang sah). Hal demikian disebabkan, karena hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi kebenarannya. Adapun definisi sanad ialah:

(سلسلة الرجال الموصلة إلى المتن) (silsilah pembelajaran bahasa arab:2004)

"Silsilah (rangkaiannya) beberapa orang (yang meriwayatkan hadis), yang menghubungkannya kepada matan hadis".

Adapun silsilah yang dimaksud, ialah susunan atau rangkaian beberapa orang yang meriwayatkan hadis, dari sanad pertama sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Contoh: hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari sahabat abu said al-khudri radhiyallahu anhu:

حدثنا سعيد بن أبي مریم حدثنا أبو غسان قال حدثني زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن أبي سعيد رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال «لتتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع حتى لو سلكوا جحر ضب لسلكتموه قلنا يا رسول الله اليهود والنصارى قال فمن»

Sanad hadis diatas adalah: Said bin abi Maryam, Abu Ghassan, Said bin Aslam, Atha bin Yasaar, Abu Said al-Khudri.

- b. Matan (متن), secara bahasa berarti tanah yang meninggi. Adapun definisi terminologi, ialah:

ألفاظ الحديث التي تتقوم بها معانية

"Lafadz-lafadz hadis, yang didalamnya mengandung mana-makna tertentu".

Menurut Ibnu Jama'ah, matan berarti suatu kalimat tempat berakhirnya sanad. Hal demikian menunjukkan kepada pemahaman yang sama, yaitu bahwa yang disebut matan ialah materi atau lafadz hadis itu sendiri yang penulisannya ditempatkan setelah sanad dan sebelum rawi.

Contoh: pada hadis di atas matannya adalah:

«لتتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع حتى لو سلكوا جحر ضب لسلكتموه»
"قلنا يا رسول الله اليهود والنصارى قال فمن"

- c. Rawi (الراوي) ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah didengarnya atau diterima dari seseorang (gurunya) (M. Syuhudi Ismail:1994). Adapula yang menyebutkan bahwa poin ketiga dalam unsur hadis adalah mukharrij. Mukharrij menurutnya adalah perawi hadis yang telah menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkannya kedalam sebuah (atau lebih) kitab yang telah disusunnya (M. Ma'shum Zein).

Contoh pada hadis diatas adalah al- imam al- Bukhari

2. Klasifikasi Hadis

Secara umum, hadis dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu berdasarkan kualitas dan berdasarkan kuantitas.

- a. Hadis berdasarkan kualitas, yakni hadis shahih, hasan dan dhoif.

1) Hadis Sahih (حديث صحيح)

Kata Sahih adalah kata bahasa Arab dan diserap kedalam bahasa Indonesia yang berarti benar, sempurna, sah dan sehat. Defenisi hadis sahih secara istilah, para ulama berbeda pendapat. As-Suyuti menyebutkan bahwa “Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dan tidak ditemukan kejanggalan juga tidak ber’illat”.

Ajjaj al-Khatib menyebutkan bahwa “hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dengan periwayatan seorang perawi yang tsiqah dan (berasal) dari orang yang tsiqah pula, mulai dari awal sanad sampai pada akhir sanad dengan tidak ada kejanggalan dan cacat di dalamnya (M. Ma’shum Zein).

Dengan demikian, maka hadis sahih ialah yang telah memenuhi syarat dan kriterianya yaitu sanad bersambung, perawinya adil, perawinya dhabith, tidak ada kejanggalan (syadz) dan tidak ada cacat.

2) Hadis Hasan (حديث حسن)

Kata Hasan secara bahasa berarti bagus atau indah, sehingga hadis hasan berarti baik atau bagus. Secara terminology, Ibn Hajar al-Atsqalani mendefenisikannya sebagai “hadis yang diriwayatkan oleh perawi adil, kurang sempurna hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung ‘illat dan tidak syadz”. Adapun hadis hasan yang dikemukakan oleh jumhur muhadditsin, bahwa “hadis yang dinukilkan oleh orang yang adil, (tapi) tidak begitu kokoh ingatannya, bersambung sanadnya, dan tidak terdapat ‘illat serta kejanggalan pada matannya” (Nurliana Damanik: 2011).

3. Hadis dhaif

Kata dhaif secara bahasa berarti lemah. Defenisi hadis dhaif secara istilah bahwa hadis dhaif adalah hadis yang tidak memiliki salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih dan hasan. maka ulama berbeda pendapat (Syamsuez Salihima: 2010).

An-Nawawi menuturkan bahwa hadis dhaif adalah “hadis yang di dalamnya tidak ditemukan syarat-syarat yang wajib ada dalam hadis sahih dan hasan”. Adapun Ajjaj al-Khatib berpendapat bahwa “hadis dhaif adalah hadis yang didalamnya tidak terkumpul sifat maqbul” (M. Ma’shum Zein).

b. Hadis berdasarkan kuantitas, yakni hadis mutawatir dan hadis ahad

1) Hadis Mutawarir

Secara bahasa memiliki arti yang sama dengan mutatabi, yang artinya beruntun atau beriring-iringan antara satu dengan yang lain tanpa ada jarak. Sedangkan menurut istilah Hasbi ash-Shiddieqy mendefenisikan: “Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh segolongan besar yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak pula dapat difahamkan, bahwa mereka telah sepakat berdusta. Keadaan itu terus-menerus hingga sampai kepada akhirnya”. Adapun Subhi Shalih mendefenisikan “Mutawair ialah hadis shahih yang sejumlah besar orang menurut akal dan adat

mustahil mereka bersepakat berdusta, sejak awal sanad, tengah dan akhirnya” (Saifuddin Zuhri: 2008)

Adapun syarat hadis mutawatir yaitu: diperoleh dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, Bilangan perawinya yang banyak, dan kesinambungan perawi antara thabaqat (tingkatan) masing-masing.

2) Hadis Ahad

Kata Ahad berasal dari bahasa Arab yang berarti satu. Sedangkan hadis ahad secara istilah ialah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, dimana hadis tersebut bersumber dari Nabi yang menurut periwayatannya tidak sampai kepada hadis mutawatir. Adapun pembagian hadis ahad yakni: Hadis masyhur (yang diriwayatkan 3 orang atau lebih), hadis Aziz (yang diriwayatkan oleh 2 orang rawi), dan hadis gharib (hadis yang diriwayatkan oleh 1 orang) (Abdul Mutualli: 2018).

C. Tinjauan Aksiologi Hadis

Kata Aksiologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *axios* yang berarti bermanfaat dan *logos* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Secara istilah, aksiologis adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan. Definisi lain mengatakan bahwa aksiologis adalah suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membinanya di dalam kepribadian peserta didik. Sejalan dengan itu, Sarwan menyatakan bahwa aksiologis adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran) (Hidayat, R:2016). Dengan demikian aksiologis adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu. Adapun kaitannya dengan hadis dan sunnah tinjauan aksiologis, maka pembahasan ini meliputi bagaimana otoritas Nabi Muhammad saw, kedudukan dan fungsi hadis, serta inkār al-Sunnah.

1. Otoritas Nabi saw., Kedudukan dan Fungsi Hadis Nabi.

Secara epistemologis, hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai ‘kitab suci’ kedua setelah al-Qur’an. Pada kenyataannya, hampir semua mazhab dalam Islam (Muhammad Musthāfa Azami) sepakat akan pentingnya peranan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Otoritas Nabi saw. dalam hal ini (selain al-Qur’an) tidak terbantahkan karena mendapatkan legitimasi melalui wahyu, sehingga secara faktual, Nabi saw. adalah manifestasi al-Qur’an yang pragmatis (Yūsuf al-Qardāwiy:1997).

Al-Qur’an pada dasarnya dengan jelas telah menerangkan tugas dan tanggungjawab Nabi saw., yaitu menyampaikan dan menjelaskan kandungan makna al-Qur’an Q.S. al-Nah} l: 44; dan Q.S. al-Māidah: 67), serta mengadakan hukum syariah secara independen (Q.S. al-A’rāf: 157), sehingga tak dapat dibantah adanya prerogatifisasi Nabi dan otoritas independennya di luar al-Qur’an. Demikian pula keterangan al- Qur’an akan tugas Nabi

saw. untuk memberikan teladan (Q.S. al-Ahzāb: 21), sehingga Rasul wajib untuk ditaati (Q.S. al-Nisā': 80; Q.S. Al-Hasyr: 7).

Dalam diskursus Islam, terdapat berbagai permasalahan yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan mengacu kepada al-Qur'an saja, tetapi juga harus mengacu kepada hadis Nabi saw. Hal ini dikarenakan al-Qur'an mengandung makna yang sangat dalam namun dijelaskan dengan global. Disinilah hadis mempunyai fungsi li al-bayān, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nahl: 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

"(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zīkr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Penjelasan itu kemudian oleh para ulama diperinci ke berbagai bentuk penjelasan. Secara garis besar ada 4 makna fungsi penejelasan hadis terhadap al-Qur'an, sebagai berikut: (Abd Majid Khon)

a) Bayān Taqrīr

Hadis memperkuat penjelasan al-Qur'an (ta'kīd). Artinya hadis menjelaskan apa yang sudah dijelaskan oleh al-Qur'an. Misalnya, hadis "بني الإسلام على خمس...." yang memperkuat keterangan perintah shalat, zakat, puasa, dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 83 dan 183, dan perintah haji pada surah Āli 'Imrān: 97.

b) Bayān Tafsīr

Hadis dalam fungsi ini terbagi pada beberapa bagian, yaitu:

1) Tafsīl Mujmal

Hadis dalam fungsi ini di antaranya ialah hadis yang menjelaskan segala sesuatu yang hubungannya dengan ibadah dan hukum-hukumnya, dari segi pratiknya, syarat, waktu, dan tata caranya, seperti masalah shalat di mana dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara rinci tentang bilangan raka'at, waktu, rukun, syarat, dan sebagainya. Tetapi semua itu dijelaskan oleh sunnah. (Muhammad Alawi al-Maliki: 2012)

2) Takhshīsh al-Ām

Hadis dalam kategori ini ialah seperti hadis yang mengkhususkan makna Zhalim dalam firman Allah swt.,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Terjemahnya:

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan

kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-An'am: 82).

Bahwa yang dimaksud zhalim pada ayat tersebut adalah menyekutukan Tuhan. Peristiwanya ialah sewaktu ayat tersebut turun, sebagian shahabat mengira bahwa yang dimaksud zhalim pada ayat tersebut ialah zhalim dalam arti umum, sehingga dia berucap, "siapakah di antara kita yang tidak zhalim? Kemudian Nabi saw. menjawab, "bukan itu yang dimaksud, tetapi yang dimaksud zhalim pada ayat itu ialah menyekutukan Tuhan (syirik)". (Muhammad Alawi al- Maliki:2012)

3) Taqyīd al-Muthlaq

Hadis membatasi kemutlakan ayat al-Qur'an. Misalnya firman Allah tentang potong tangan bagi pencuri dalam surah al-Mā'idah: 38, dianggap mutlak tanpa ada penjelasan batas tangan yang harus dipotong, apakah sikut, pundak, atau pergelangan tangan. Kemudian pembatasan itu baru dijelaskan hadis ketika ada seorang pencuri diputuskan hukumannya dengan dipotong tangan sampai pergelangan tangan.

c) Bayān Naskhī

Hadis menghapus hukum yang diterangkan dalam al-Qur'an. Misalnya kewajiban wasiat yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah: 180, yang dinasakh dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal rahimahullah, Rasulullah shallahu alaihi wa sallam bersabda:

إن الله قد أعطى كل ذي حق حقه ولا وصية لوارث

Artinya:

"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang memiliki hak haknya, dan tidak ada wasiat kepada ahli waris."

d) Bayān Tasyrī'i

Hadis juga terkadang menciptakan hukum syariat yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an. Para ulama berbeda pendapat tentang fungsi ini. Mayoritas berpendapat bahwa sunnah berdiri sendiri sebagai dalil hukum dan lainnya berpendapat bahwa sunnah menetapkan dalil yang tersirat secara implisit dalam teks al-Qur'an. Misalnya, keharaman jual beli dengan berbagai cabangnya menerangkan yang tersirat dalam surah al-Baqarah: 275 dan al-Nisā': 29. Demikian juga keharaman makan daging keledai ternak, keharaman setiap binatang yang berbelalai, dan keharaman menikahi seorang wanita bersama bibinya.

Kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan betapa penting dan strategisnya posisi hadis dalam pondasi ajaran Islam. Sehingga, tidak berlebihan jika sebagian ulama bertutur bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan hadis daripada sebaliknya (Al-Syāfi'i, al-Umm).

D. Nilai-nilai Pendidikan dalam ontologi, epistemologi dan aksiologi hadis

Telah dijelaskan di atas tentang hakikat hadis dijelaskan dalam ontologi hadis berupa pengertian hadis, dan juga bagaimana keotentikannya hadis bisa dijelaskan dalam epistemologi hadis, dan juga terakhir aksiologi hadis menjelaskan aspek interpretasi dan penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari yang mana muaranya akan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan yaitu etika, moral, dan spiritual yang terkandung dalam hadis, nilai-nilai ini menjadi dasar kuat dalam pendidikan Islam (Nafis Harahap:2022).

Contoh penerapan dalam pendidikan Islam:

1. Ontologi Hadis

Dengan memahami siswa akan hakikat hadis secara mendalam mulai dari pengertiannya, sinonimnya, pembagiannya, dan hal-hal yang berkaitan dengannya, hubungannya dengan al-Qur'an sebagai sumber hukum kedua dan penjelas dari al-Quran, sehingga siswa dapat menyadari akan pentingnya hadis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Epistemologi Hadis

Dapat dilakukan dengan mengajarkan metode kritik hadis, dalam hal ini bisa kritik sanad atau matannya supaya jelas bagi siswa tingkat keotentikan sebuah hadis, dan mampu membedakan hadis sahih dan dhaif, serta menghindarkan dari penyebaran informasi palsu berupa berita hadis yang bukan dari Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam.

3. Aksiologi hadis

Dapat dilakukan penerapannya dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai hadis dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa yang berupa nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam perilaku sehari-hari, sehingga siswa menjadi pribadi yang cerdas, kritis dan juga berakhlak karimah.

Dengan memahami ontologi, epistemologi dan aksiologi hadis, pendidikan Islam dapat memberikan landasan kuat dalam membentuk generasi yang Islami, berilmu dan berakhlak mulia.

PENUTUP

Tinjauan ontologi hadis adalah hakikat yang dikaji dalam hadis, berupa pengertian hadis, unsur-unsur hadis pembagiannya, dan lain sebagainya yang dapat lebih mendetailkan pemahaman tentang hadis tersebut. Sedangkan tinjauan epistemologi hadis adalah suatu kajian hadis yang mencakup sejauh mana hadis itu dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya sehingga dapat dipahami dan diterima oleh seorang muslim atau individu dengan keyakinan yang kuat. Adapun tinjauan aksiologi hadis, maka pembahasannya ini meliputi bagaimana otoritas Nabi Muhammad saw, kedudukan dan fungsi hadis, serta inkār al-Sunnah.

Untuk menumbuhkan nilai nilai pendidikan islam dalam kajian filosofis hadis dapat dilakukan dengan memahami siswa akan hakikat hadis secara mendalam mulai dari pengertiannya, sinonimnya, pembagiannya, dan hal-hal yang berkaitan dengannya, hubungannya dengan al-qur'an sebagai sumber hukum kedua dan penjelas dari al-quran, sehingga siswa dapat menyadari akan pentingnya hadis dalam kehidupan sehari hari. Dapat juga dengan cara mengintegrasikan nilai nilai hadis dalam pembelajaran dan kehidupan sehari hari siswa yang berupa nilai nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam perilaku sehari hari, sehingga siswa menjadi pribadi yang cerdas, kritis dan juga berakhlak karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Achmad Fageh, Analisa Ontologi dan Epistemologi Hadis Perspektif Ibn Taimiyah, Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Sunan Ampel.

Ahmad Ubaydi Hasbillah, (2019). Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, (Cet.I; Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah,).

al- Maliki, Muhammad Alawi. (2012) Ilmu Ushul Hadis, terj. Adnan Qahar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 3).

Al-'Utsaimin, Muhammmad bin Sholih, (1415/1994). Musthalah al-Hadis. Kairo. Maktabah al-'Ilmi.

Al-Bukhari, al-Imam, 1419/1999. Shahih al-Bukhari. Darussalam. Riyadh.

al-Hajjaj, Muslim bin. (2011). Shahih Muslim, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut. Lebanon.

Ali Mustafa Ya'qub, (2004). Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan Ulama Muslim dan Sarjana Barat, Jurnal Tarjih, eds.7.

al-Qardāwiy, Yūsuf. (1997). al-Qur'an dan al-Sunnah, terj. Bahruddin Fanani (Jakarta: Rabbani Press,).

Al-Syāfi'ī, al-Umm, Jilid VII (Beirut: Dār al-Fikr, [t.th])

Al-utsaimin, Muhammad bin shalih, 1429/2008. Musthalah al-Hadis. Kairo: Dar al-Aqidah ar-Rasikh, Abdul Mannan. (2012). Kamus Istilah-Istilah Hadis, (Cet.II; Bekasi; Darul Falah,).

Azami, Mustafa. (1992) Dirāsāt fī al-Hadīs al-Nabawī wa Tārikh Tadwīnih (Beirut: al-Maktab al-Islāmī,)

Damanik, Nurliana. (2011). Teori Pemahaman Hadis Hasan, Jurnal Shahih Kewahyuan Islam 2, Vol.2 (Juli-Desember)

Hidayat, R, (2016) Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. Jurnal Sabilarrasyad Vol. I No. 1

Ibnu Mandzur. (1119). Lisanul arab. Kairo. Dar al-Ma'arif.

- Ismail, M. Syuhudi. (1994). Pengantar Ilmu Hadis, (Cet.II; Bandung: Angkasa).
- Khon, Abdul Majid (2011). Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis, (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Khon, Abdul Majid. Ulumul Hadis, (Cet.III; Jakarta: Amzah, 2015).
- M. Ma'shum Zein, Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis.
- Muhammad Mufid, Rihab, (1429 H/2008M) Hilyah Tilawah Fi Tajwid Al-Qur'an al-Karim. Jeddah.maktabah Rawa'i Mamlakah.
- Mujamma' al-lughah al-arabiyah (1425/2004). Mu'jam al-wasith. Kairo: maktabah al-syuruq al-daulyah.
- Mutualli, Abdul. (2018). Dikotomi Hadis Ahad-Mutawatir; Menurut Pandangan Ali Mustafa Ya'qub, Jurnal: Tahdis 2, Vol.9
- Nafis Harahap, Addurun dkk. (2022). Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam dan Barat, Journal of Social Research, Vol. 1, No. 3.
- Salihima, Syamsuez. (2010) Historiografi Hadis Hasan dan Dhaif, Jurna: Adabiyah 2, Vol.X
- Sari, Rahmi. (2024). Ontology, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu Untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam. Indo-MathEdu Intellectuals Journal. Volume. 5, No. 5,
- Sya'roni, Usman, 2008 Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi, (Cet.II; Jakarta: Pustaka Firdaus,)
- Zahrah, Abu. Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyah fi al-Siyāsah wa 'Aqāid wa Tārīkh al-Mazāhib al-Fiqhiyyah (Kairo: Dār al-Fikr, [t.th]).
- Zuhri, Saifuddin, 2008 Predikat Hadis Dari Segi Jumlah Riwayat dan Sikap Para Ulama Terhadap Hadis Ahad, Jurnal: Suhuf 1, Vol.20.

Dokumen

- Universitas Imam Muhammad bin Suud, 1425/2004. Silsilah pembelajaran bahasa arab, materi hadist untuk level 4, Cet 4.
- Kementrian wakaf dan Keislaman. Ensklopedi al-kuwaitiyah.